

Editor : Prof. Dr. Maharsi, M.Hum., dkk.



Jalinan Ilmu dan Peradaban

Sejarah, Bahasa, Sastra, dan Informasi



Bunga Rampai Purna Tugas

Prof. Dr. Abdul Karim, MA., dan Dr. Mustari, M.Hum.

Editor : Prof. Dr. Maharsi, M.Hum., dkk.



Jalinan Ilmu dan Peradaban

Sejarah, Bahasa, Sastra, dan Informasi



Bunga Rampai Purna Tugas

Prof. Dr. Abdul Karim, MA., dan Dr. Mustari, M.Hum.

Maharsi, dkk.

Jalinan Ilmu dan Peradaban: Sejarah, Bahasa, Sastra, dan Informasi --Maharsi, dkk. - Cet 1- Idea Press Yogyakarta 2025-- xlvi + 622 hlm--155 x 235 cm
ISBN: 978-623-484-194-7

1. Sejarah, Bahasa, dan Sastra

2. Judul

@ Hak cipta Dilindungi oleh undang-undang

Memfotocopy atau memperbanyak dengan cara apapun sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa seizin penerbit, adalah tindakan tidak bermoral dan melawan hukum.

JALINAN ILMU DAN PERADABAN: Sejarah, Bahasa, Sastra, dan Informasi

Editor: Prof. Dr. Maharsi, M.Hum.

Penulis: Nurul Hak, Zuhrotul Latifah, Maharsi, Sri Wahyuni Oktafia & Siti Maimunah, Dudung Abdurahman, Ulya Fuhaidah, Fatiyah, Riswinarno, Imam Muhsin, Sumarjoko, Baedhowi, Rokhmat, Mohammad Fahsin, Ridwan, Musa, Muhammad Dzulfikar Al Kautsar, Soraya Adnani, Habib, Musthofa, Ubaidillah & Bambang Hariyanto, Febriyanti Lestari, Danial Hidayatullah, Tsanya Zahra, Moh. Kanif Anwari, Bermawy Munthe, Anis Masruri & Khusnul Khotimah, Fadlan Agustina Firdaus, Arina Faila Saufa, Eriska Permata Putri, Marwiyah, Fatimatuz Zahro, Ahmad Anwar, Rahmina Fataya, Muhammad Solihin Arianto, Dwi Nur Istiqomah & Djazim Rohmadi, Agrin Ika Laras Ati, Muhammad Bagus Febriyanto, Amalia Azka Rahmayani, Lilih Deva Martias, Anisah Qurrotu 'Aini, Andriyana Fatmawati, Zulvatul Indah Nur'ain, Nur Riani, Machasin, Mardjoko Idris, Hamdan Daulay, Ahmad Choirul Rofiq, Andi Holilulloh, Suyanto

Setting Layout: Nashir

Desain Cover: Muhyidin

Cetakan Pertama: Desember 2025

Penerbit: Idea Press Yogyakarta

Diterbitkan oleh:

Penerbit IDEA Press Yogyakarta

Jl. Amarta Diro RT 58 Pendowoharjo Sewon Bantul Yogyakarta

Email: ideapres.now@gmail.com/ idea_press@yahoo.com

Anggota IKAPI DIY
No.140/DIY/2021

Copyright ©2025 Penulis
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
All right reserved.

CV. IDEA SEJAHTERA

DAFTAR ISI

Kata Pengantar Kaprodi Bahasa dan sastra Arab	v
Kata Pengantar Kaprodi Sejarah dan Kebudayaan Islam ..	ix
Kata Pengantar Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya.....	xiii
Kata pengantar Editor	xviii
Selayang Pandang Mustari: Sebuah Biografi Singkat	xxi
Kula Tresna Marang Kowe	xxxiii
Daftar Isi	xxxix

BAGIAN 1:

KAJIAN SEJARAH DAN BUDAYA

Wahabi: Antara Gerakan Keagamaan, Ideologi, dan Politik	
▫ Nurul Hak	3
Perjuangan K.H. Ahmad Rifa'i Kalisalak (1786-1878)	
▫ Zuhrotul Latifah	17
Multikultural dalam Masyarakat Majapahit: Analisis Terhadap Naskah Sotasoma	
▫ Maharsi	35
Meninjau Ulang Sejarah Sultan Ageng Tirtayasa (1637-1692 M)	
▫ Sri Wahyuni Oktafia & Siti Maimunah	57
Haji Shariatullah: Reformis Islam Terkemuka di Bangladesh Abad Ke-19	
▫ Dudung Abdurahman	77
Identitas Salafi di Jambi	
Ulya Fuhaidah	91
Jejak Diaspora India dalam Perjuangan Kemerdekaan Indonesia Masa Revolusi Fisik	
▫ Fatiyah	111
Arkeologi dan Identitas: Membangun Narasi Sejarah Islam Melalui Artefak	
▫ Riswinarno	127

Masjid Sebagai Simbol dan Medan Budaya: Studi Kasus Masjid Al-Falah Kerto, Pleret, Bantul, Yogyakarta	
▫ <i>Imam Muhsin</i>	155
Humanisme Islam dan Krisis Kemanusiaan: Reinterpretasi Perdamaian Global Dari Tragedi Gaza Hingga Pasca Perang Iran–Israel	
▫ <i>Sumarjoko, Baedhowi, & Rokhmat</i>	173
Membaca Indonesia Dari Taman Jessore Bangladesh: Mozaik Pemikiran Pak Karim Tentang Islam Indonesia	
▫ <i>Mohammad Fahsin</i>	189
Islam Pinggiran: Kontribusi Muhammad Abdul Karim dalam Studi Sejarah Kebudayaan Islam	
▫ <i>Ridwan</i>	197
Refleksi Pengalaman Sebagai DPL Pada KKN UIN Sunan Kalijaga di Dusun Mojosari, Piyungan, Bantul	
▫ <i>Musa</i>	217
Perkembangan Tradisi Ritual Ganti Langse di Desa Babadan, Kecamatan Paron, Kabupaten Ngawi, Jawa Timur Tahun 1988- 2019	
▫ <i>Muhammad Dzulfikar Al Kautsar & Soraya Adnani</i>	231

BAGIAN 2:

KAJIAN BAHASA DAN SASTRA

Sinonimitas Atau Nuansa Makna: Analisis Kritis Pemikiran Abū Hilāl Al-’Askarī Dalam Tradisi Linguistik Arab	
▫ <i>Habib</i>	247
Kajian Semantik Leksikal: Perbedaan Konsep Allah dan Rabb dalam Islam	
▫ <i>Musthofa</i>	289
Polisemi dalam Bahasa Arab: Studi Kasus Pada Surat-Surat Nabi Muhammad Kepada Para Raja	
▫ <i>Ubaidillah & Bambang Hariyanto</i>	311
Repetisi dan Kreativitas: Adaptasi Musik dalam Pementasan <i>Twelfth Night</i>	
▫ <i>Febriyanti Lestari</i>	331

Naratif Maskulinitas dalam The Canterbury Tales Karya Geoffrey Chaucer: Sebuah Perspektif dari Indonesia	
▫ <i>Danial Hidayatullah & Tsanya Zahra</i>	347
Perkembangan Sastra Arab Digital: Tinjauan Historis dan Kultural	
▫ <i>Moh. Kanif Anwari</i>	365
Estetika Struktur Syair Lagu Sebujur Bangkai Karya Rhoma Irama	
▫ <i>Bermawy Munthe</i>	387

BAGIAN 3:
PERPUSTAKAAN DAN INFORMASI

Pengembangan Perpustakaan Perguruan Tinggi Sebagai Information dan Learning Commons	
▫ <i>Anis Masruri & Khusnul Khotimah</i>	405
Implementasi dan Peran Living Collection Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Sebagai Layanan Inklusif	
▫ <i>Fadlan Agustina Firdaus & Arina Faila Saufa</i>	443
Peran SAPDA Jogja dalam Mendukung Inklusi Sosial Untuk Perempuan Disabilitas	
▫ <i>Eriska Permata Putri & Marwiyah</i>	465
Evaluasi Efektivitas OPAC INLIS Lite di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Yogyakarta Berdasarkan Recall dan Precision	
▫ <i>Fatimatuz Zahro & Ahmad Anwar</i>	489
Ketersediaan Database E-Jurnal Emerald dan Pengaruhnya Terhadap Pemenuhan Kebutuhan Informasi Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	
▫ <i>Rahmina Fataya & Muhammad Solihin Arianto</i>	501
Peran Program KLARA (Kelas Literasi Aksara Jawa) di Perpustakaan Kota Yogyakarta dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Aksara Jawa	
▫ <i>Dwi Nur Istiqomah & Djazim Rohmadi</i>	519
Preservasi Informasi Pada Manuskrip di Perpustakaan Balai Bahasa Yogyakarta Sebagai Usaha Penyelamatan Nilai-nilai Budaya	
▫ <i>Agrin Ika Laras Ati & Muhammad Bagus Febriyanto</i>	537

Analisis Paparan Pencahayaan dan Kebisingan Terhadap Produktivitas Mengetik	
▫ <i>Amalia Azka Rahmayani & Lilih Deva Martias</i>	555
Dampak Buku Bergambar Terhadap Kemampuan Memahami Bacaan Siswa Kelas Rendah di MI Maulana Maghribi Pundong	
▫ <i>Anisah Qurrotu 'Aini & Andriyana Fatmawati</i>	567
Literasi Media Sosial Instagram Pada Mahasiswa Ilmu Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga: Perspektif Individual Competence Framework dan Environmental Factors	
▫ <i>Zulvatul Indah Nur'ain & Nur Riani</i>	581
 BAGIAN 4:	
TESTIMONI KOLEGA, SAHABAT, DAN MAHASISWA	
Selamat Memasuki Purna Tugas Prof. A. Karim	
▫ <i>Machasin</i>	595
Testimoni Untuk Prof. Karim	
▫ <i>Mardjoko Idris</i>	601
Mengenal Kesederhanaan Prof. Abdul Karim	
▫ <i>Hamdan Daulay</i>	603
Profesor Pengayom yang Berdedikasi Tinggi	
▫ <i>Ahmad Choirul Rofiq</i>	607
Jejak Pengabdian Mu yang Tak Pernah Padam	
▫ <i>Andi Holilulloh</i>	611
Prof. Dr. M. Abdul Karim, MA. Sejarawan yang Menyatuhati di Indonesia	
▫ <i>Suyanto</i>	617

02

KAJIAN SEMANTIK LEKSIKAL: Perbedaan Konsep Allāh dan Rabb dalam Islam

Musthofa



Pendahuluan

Bahasa merupakan sarana untuk mengekspresikan keinginan, pemikiran, dan konsep, bahkan konsep-konsep penting dalam ajaran agama. Di dalam ajaran agama Islam, ada dua kata atau istilah penting yang merepresentasikan konsep utama beragama, yaitu kata “Allāh about:blank (الله)” dan “Rabb (الرَّبُّ)”. Dua kata ini memiliki posisi yang sangat penting dan sentral dalam Islam karena keduanya menunjuk pada konsep ke-Tuhan-an yang merupakan konsep yang sangat penting dan utama dalam ajaran Islam. Namun pada umumnya, orang menganggap bahwa Allah adalah Rabb, dan Rabb adalah Allah. Anggapan tersebut tidaklah salah, karena esensi yang ditunjuk oleh kedua kata atau istilah tersebut adalah satu dan sama. Namun dilihat dari sisi bahasa, dua kata tersebut merupakan dua istilah yang menunjuk pada konsep yang berbeda, tetapi sering diasumsikan sebagai sesuatu yang sama. Allah adalah Rabb, dan Rabb adalah Allah. Apakah hal ini salah? Jawabannya bisa benar dan bisa salah.

Jawaban pertanyaan di atas bisa benar ketika kedua kata tersebut dimaksudkan untuk menunjuk pada satu objek yang sama, yaitu “Tuhan”. Tuhan bisa disebut Allah, dan juga bisa disebut Rabb. Namun di sisi lain, jawabannya bisa salah jika kita mengacu pada kedua bentuk kata tersebut yang berbeda satu dengan yang lainnya. Dalam kajian linguistik, bentuk kata yang berbeda akan menghasilkan makna yang juga berbeda. Apalagi, jika dilihat dari sisi bentuknya, maka kata “Allah” dan “Rabb” dengan jelas memiliki bentuk yang berbeda. Jika demikian, maka kedua kata yang dari sisi bentuknya berbeda tersebut, tentu keduanya memiliki makna yang juga berbeda.

Kata “Allah” bisa jadi mewakili dan merepresentasikan makna yang berbeda dengan kata “Rabb”. Begitu juga sebaliknya, kata “Rabb” juga bisa jadi mewakili dan merepresentasikan makna yang berbeda dengan kata “Allah”. Nah, dari sini, maka bisa muncul pertanyaan: Apa makna kata «Allah»? Apa cakupan maknanya? Dan apa makna intinya? Demikian juga, apa makna kata «Rabb»? Apa cakupan maknanya? Apa makna intinya? Pertanyaan-pertanyaan ini akan coba diuraikan di dalam tulisan ini dengan menggunakan pendekatan semantik leksikal.

Pembahasan

1. Semantik Leksikal

Salah satu bidang kajian dalam linguistik adalah kajian semantik. Semantik adalah ilmu yang mempelajari arti kata dan frase (Wehmeier, 2005: 1.379). Semantik memiliki dua bidang kajian, yaitu semantik gramatikal dan semantik leksikal (Verhaar, 2006: 385). Semantik leksikal adalah kajian semantik yang membahas dan merekam kata dan maknanya yang telah dileksikalkan dalam bahasa tertentu, yang disebut “leksikon” (Stede, 1999: 85). Dalam kajian semantik leksikal, leksikon memiliki posisi yang sangat penting. Leksikon mencakup keseluruhan perbendaharaan kata yang ada pada suatu bahasa, dan biasanya direkam, dicatat, dan didaftar dalam sebuah kamus dalam bentuk “entri kata” atau “entri kamus”.

Setiap kata beserta maknanya yang tercatat di dalam sebuah kamus merupakan bukti otentik yang merepresentasikan bahasa yang digunakan oleh masyarakat. Cakupan kata yang terekam dan tercatat di dalam sebuah kamus bisa berbeda, baik dari sisi kuantitas kata maupun maknanya. Hal ini bisa disebabkan oleh perkembangan dan perubahan dalam pembentukan kata maupun maknanya, sehingga bisa jadi sebuah kata tercatat di dalam sebuah kamus, tetapi tidak tercatat di kamus sebelumnya, atau kamus sesudahnya.

Namun terlepas dari perbedaan cakupan entri dalam beberapa kamus, “*setiap kata yang tercatat dalam kamus umumnya memiliki banyak makna*”. Makna-makna ini bisa berkaitan dengan kata yang lain di dalam kamus yang digunakan untuk memaknai sebuah kata. Setiap kata sebagai entri dalam sebuah kamus tidak bisa berdiri sendiri, karena “*setiap entri kata memiliki makna atau beberapa makna yang perlu atau bahkan harus dijelaskan menggunakan kata lain*” dalam kamus. Oleh karenanya, kata-kata yang ada dalam kamus merupakan jaringan kata dan makna yang saling terkait satu dengan lainnya.

Sebuah kata dalam suatu bahasa adalah simbol atau tanda untuk suatu objek yang perlu untuk ditandai. Ada objek riil yang berada di alam semesta yang disebut “*fakta*”, dan ada objek ideal yang berada di dalam pikiran yang disebut “*kONSEP*”, atau “*citra mental*”. Antara objek riil dengan tanda bahasa yang berupa kata, yang menunjuk pada objek riil, dimediasi oleh konsep atau objek ideal yang ada di dalam pikiran. Dengan demikian, “*bahasa atau tanda bahasa pada dasarnya adalah gambaran dari realitas, atau copy dari realitas, dan merupakan representasi dari realitas*”.

Sebuah objek bisa ditandai dengan sebuah tanda dalam bentuk kata, atau bisa ditandai dengan banyak tanda dalam bentuk banyak kata. Dua kata atau lebih yang berbeda bisa jadi menunjuk pada sebuah objek yang sama. Namun, meskipun objeknya sama, tetapi jika fokus atau sudut pandang yang menjadi dasar di dalam menentukan dan menciptakan kata atau

istilah yang menunjuknya berbeda, maka akan menghasilkan kata atau istilah yang berbeda pula. Di samping itu, “*sebuah objek senantiasa memiliki relasi dengan objek lain, dan relasinya bisa berbeda-beda*”. Jika sebuah objek dilihat dari sudut pandang relasinya yang berbeda, maka akan menghasilkan kata atau istilah beserta maknanya yang berbeda, tergantung pada apa relasinya. Setiap objek di alam semesta ini memiliki relasi yang bisa berbeda-beda. Perbedaan relasi objek inilah yang mempengaruhi terciptanya tanda bahasa atau kata yang berbeda. Oleh karenanya, “*makna sebuah kata bersifat relatif, dalam arti tergantung pada relasi objek yang ditunjuknya dengan apa, atau konteksnya apa*”.

Keadaan, bentuk, atau relasi objek yang berbeda akan menghasilkan tanda bahasa yang berbeda, dan juga makna yang berbeda. Sebuah kata bisa memiliki makna yang banyak. Makna-makna ini bisa identifikasi sebagai “*makna inti*”, dan “*makna cakupan atau tambahan*”. Makna inti biasanya bisa diidentifikasi sebagai makna pertama yang ada di dalam kamus, meskipun tidak selalu. Sedangkan makna cakupan atau tambahan adalah makna-makna lain yang mengikuti makna pertama, dan biasanya terkait dengan konteks tertentu. Penentuan makna inti dari sebuah kata tergantung dari tradisi dan budaya yang berlaku di masyarakat pengguna bahasa di dalam memaknai kata. Bahkan terkadang makna inti ditempatkan setelah makna tambahan karena kebiasaan dan peggunaan makna tersebut yang umum berlaku pada suatu masyarakat. Semua ini menunjukkan bahwa sebuah kata bisa memiliki banyak makna, dan bisa terus bertambah maknanya sesuai perkembangan masyarakat pemilik bahasa.

2. Makna kata “Allāh” dan “Rabb”

a. Makna kata “Allah (الله)”.

Di dalam kamus bahasa Arab, ada beberapa asal usul mengenai kata “Allah”. Di antaranya adalah:

Pertama, kata “Allah” berasal dari “الله - إلله”.

Masdar dari derivasi kata tersebut jika ditambah “الـ”, maka akan menghasilkan kata “الله”. Jika huruf “!” pada

kata “الله” dibuang, maka akan menghasilkan kata “الله”. Oleh karenanya, kata “الله” adalah sama dengan kata “الله”, dan menunjuk kepada-Nya. Kata ini menunjuk kepada “Tuhan Yang Satu”. *Jamak* dari kata “الله” adalah “الآلهة”， yang memiliki arti “banyak tuhan”, yang menunjuk kepada “berhala (الآصنام)”。

Makna kata “الله” atau “الله” di antaranya memiliki makna:

- 1) Sesuatu yang disembah, diabdi, atau dihamba (معبود).

Secara umum, kata ini di antaranya berkaitan dengan makna “sesuatu yang disembah, diabdi, atau dihamba (معبود)”. Hal ini disebutkan di dalam kamus “Lisān al-‘Arab” bahwa “كُلَّ مَا اتَّخَذَ مِنْ دُونِهِ مَعْبُودًا إِلَهٌ عِنْدَهُ مُتَخَذِّهٌ” (*segala sesuatu yang dijadikan sebagai sesembahan atau yang dibadi selain Allah disebut ”الله“ bagi yang menjadikannya*) (Manzūr, tt, 1, 2: 114). Berdasarkan pada makna ini, maka segala sesuatu atau apapun yang dijadikan oleh seseorang sebagai sesuatu yang disembah, diabdi, atau dihamba adalah “الله” atau “tuhan” bagi yang menjadikannya.

Jika kita memperhatikan makna di atas, maka terdapat dalam konsep kata “Allah” terkandung konsep penyembahan, penghamaan, pengabdian, atau ibadah (عبادة). Artinya, adanya konsep “Allah” ini berkaitan dengan konsep “ibadah”. Istilah “ibadah” dalam bahasa kita bisa dipadankan dengan “pengabdian atau penghamaan diri” yang di dalamnya terkandung makna “ketaatan, kepatuhan (الطاعة)، dan ketundukan (الخضوع)” terhadap “sesuatu yang diabdi atau dihamba (معبود)”. Jika demikian, maka adanya konsep “ibadah” pada dasarnya terdiri dari atau tidak bisa dilepaskan dari konsep “penyembah, hamba, pengabdi” atau “‘abid (عبد)” dan “yang disembah, yang dihamba, yang diabdi” atau “ma’bud (معبود)”. Konsep “ibadah” ini dapat dirumuskan menjadi: ibadah (عبادة) = hamba,

penyembah, yang mengabdi, pengabdi, atau ‘*abid*’ (عبد) + kerja, tindakan menghamba, kerja, tindakan mengabdi, atau ‘*abada*’ (عبد) + objek yang dihamba, disembah, diabdi, atau ‘*ma’bud*’ (معبود). Di dalam hubungan aktivitas kerja antara “pengabdi” (عبد) terhadap “yang diabdi” (الطاعة) terkandung makna “ketaatan, kepatuhan (الطاعة), dan ketundukan (الخضوع), atau bahkan rasa takut خشية, (خوف) dari “pengabdi” terhadap “sesuatu yang diabdi atau dihamba (معبود)”. Rumus ini bisa disederhanakan menjadi: عبادة = ”عبد“ + ”عبد (الطاعة“، ”الخضوع“، ”خشية، خوف“ + ”معبود“”).

Dalam konsep ajaran Islam, ‘*abid*’ bisa manusia, jin, malaikat, dan syetan, sedangkan ‘*ma’bud*’ adalah Allah. Ini yang benar dan yang dikehendaki oleh Allah. Tetapi dalam realitasnya, manusia bisa jadi menjadikan ‘*ma’bud*’nya berupa dewa, jin, syetan, manusia, patung, matahari, hewan sapi, batu, atau yang lainnya. Pengabdian atau penghamaan kepada kelompok ini kemudian menghasilkan “*tuhan-tuhan yang banyak dan bermacam-macam*” (الآلهة) atau berhala (الأصنام). Ini yang salah dan tidak sesuai dengan ajaran Islam.

Berkaitan dengan hal ini, dalam realitas kehidupan sehari-hari di masyarakat, manusia bisa saja mengabdi, menghamba, dengan rasa tunduk, patuh, atau takut, kepada Nabi, pemimpin, orang tua, guru, kyai, ulama, atau yang lainnya. Tindakan ini bisa ungkapkan dengan kata-kata seperti: *mengikuti*, *menghormati*, *memuliakan*, atau yang lainnya, yang di dalamnya terdapat rasa *ketaatan*, *kepatuhan*, dan *ketundukan* sebagai sebuah bentuk pengabdian seseorang kepada mereka. Bahkan dalam kehidupan sehari-hari, seseorang bisa tunduk dan patuh kepada hawa nafsunya. Tindakan seperti ini ada di alam kehidupan di masyarakat dan juga disebutkan di dalam Al-Qura'an: أَعُوذُ مِنِ الْكُفَّارِ إِنَّهُمْ لَا يَعْلَمُونَ هُوَ نَحْنُ أَفَأَنَا تَكُونُ عَلَيْهِ وَسِيقِيلًا

artinya: Sudahkah engkau (Muhammad) melihat orang yang menjadikan keinginannya (*hawa nafsunya*) sebagai tuhannya? Apakah engkau akan menjadi pelindungnya? (QS. Al-Furqan: 43) dan **أَفَرَبِيَتْ مِنْ أَنْخَذَ إِلَهَهَهُ هَوَنَهُ وَأَضَلَّهُ عَلَىٰ عَمِّرَ وَحَمَّ عَلَىٰ سَعِيهِ وَقَلِيلٍ وَجَعَلَ عَلَىٰ بَصَرِهِ غَشْوَةً فَمَنْ يَهْدِيهِ إِنْ بَعْدِ اللَّهِ أَفَلَا** artinya: Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan *hawa nafsunya* sebagai tuhannya dan Allah membiarkannya sesat dengan pengetahuan-Nya, dan Allah telah mengunci mati pendengaran dan hatinya serta meletakkan tutup atas penglihatannya? Maka siapakah yang mampu memberinya petunjuk setelah Allah (membiarkannya sesat)? Mengapa kamu tidak mengambil pelajaran? (QS. Al-Jatsiyah: 23). Pengabdian atau penghambaan terhadap *hawa nafsu* ini kemudian akan menghasilkan kesesatan bagi manusia.

Lalu, apakah orang yang tunduk, patuh, atau takut kepada Nabi, pemimpin, orang tua, guru, kyai, ulama, atau yang lainnya ini salah dan juga sesat? Jawaban untuk pertanyaan ini bisa kita lihat dan perhatikan pada kehidupan sehari-hari di masyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat, seseorang bisa “*lebih taat, tunduk, patuh, atau takut*” kepada sesuatu *selain Allah* sehingga seakan-akan ia menganggap atau menjadikan sesuatu itu seperti, sebagai tuhan (الله). Jika seseorang “*taat, tunduk, patuh, atau takut*” kepada sesuatu *selain Allah*, termasuk “*taat, tunduk, patuh, atau takut*” kepada Nabi, pemimpin, orang tua, guru, kyai, ulama, atau yang lainnya, dan hanya berhenti di situ, maka orang tersebut bisa masuk dalam kategori menduakan atau menyekutukan Allah. Tindakan seperti ini terjadi pada kaum Nasrani yang menganggap Nabi Isa sebagai anak Tuhan atau Tuhan, dan juga terjadi pada kaum Yahudi yang menganggap Uzair sebagai anak Tuhan atau Tuhan. Tindakan “*taat, tunduk, patuh, atau takut*” kepada Nabi, pemimpin, orang

tua, guru, kyai, ulama, atau yang lainnya sebagai sebuah bentuk pengabdian, penghormatan, atau pemuliaan, pada dasarnya ada dan terjadi di masyarakat. Namun tindakan seperti ini, dalam ajaran Islam, *tidak boleh* hanya berhenti pada ketaatan, ketundukan, kepatuhan, pengabdian, penghormatan, atau pemuliaan kepada mereka saja, tetapi harus dilakukan sebagai bentuk ketaatan, ketundukan, kepatuhan, pengabdian, penghormatan, atau pemuliaan terhadap Dzat Yang Maha ditaati, dipatuhi, ditunduki, diabdi, dihormati, dan dimuliakan yaitu “Allah”. Artinya, semua tindakan tersebut harus diniatkan sebagai sarana menuju atau dalam rangka “*taat, tunduk, patuh, takut*, atau pengabdian dan penghambaan kepada Allah”. Jadi, terhadap apapun yang kita taati, patuhi, tunduki, takuti, dan abdi di dunia ini, mestinya tidak lain adalah dalam rangka taat, takut, patuh, tunduk dan mengabdi kepada Dzat Yang Maha kita taati, takuti, patuhi, tunduki, dan abdi, yaitu “Allah”, Tuhannya semua hal yang dianggap dan dijadikan sebagai tuhan oleh manusia (*Ilāhul ālihah إِلَهُ الْأَلَّهَ*).

- 2) Sesuatu yang membingungkan (تَحْيِيرٌ).

Makna ini ada dan disebutkan di dalam kamus “*Lisān al-‘Arab*” bahwa kata Allah berasal dari “الله - يَاللهُ - إِلَهُ” yang berarti “membingungkan”. Di dalam kamus وَأَصْلَهُ مِنْ أَلَهَ يَاللهُ إِذَا تَحْيِيرٌ، يَرِيدُ إِذَا وَقَعَ الْعَبْدُ” disebutkan bahwa (asal kata Allah (الله) berasal dari أَلَهَ” ketika seseorang “merasa bingung”, yaitu ketika dia (manusia) sebagai seorang hamba dan berada di hadapan Tuhan Yang Maha Agung dan Maha Tinggi, dan lain sebagainya dari berbagai sifat keagungan Allah) (Manzūr, tt, 1, 2: 114, Umar, 2008, 1: 113).

Allah sebagai Tuhan Yang Maha Agung memang tidak mudah dipahami oleh hambanya, dan semakin orang memahaminya, maka ia akan semakin bingung.

Hal ini karena Allah adalah Dzat Yang Mutlak, sedangkan hamba atau manusia terbatas. Manusia yang terbatas yang berupaya memahami Dzat Yang Mutlak tak terbatas, maka hasilnya pasti terbatas. Keterbatasan kemampuan manusia di dalam memahami keagungan Tuhan yang tak terbatas inilah yang menjadikan manusia merasa bingung di dalam memahaminya.

Bagaimana manusia tidak bingung? Di dalam ajaran Islam disebutkan bahwa Allah adalah Dzat Yang Maha Esa (الله أَحَدٌ), Maha Besar (الله أَكْبَرُ), Dzat Yang Awal dan Akhir (هو الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ), Lahir dan Batin (الظَّاهِرُ وَالبَاطِنُ), Kekal (البَقَاءُ), Berdiri Sendiri (قِيَامَهُ بِنَفْسِهِ), Berbeda dengan makhluk (مُخَالَفَةُ لِلْحَوَادِثِ), dan lain-lain dari sifat-sifat Allah yang jumlahnya ada 99 sifat. Memahami semua sifat Allah ini bisa sangat membingungkan bagi manusia.

Sebagai contoh, Allah adalah Dzat Yang Maha Esa (الله أَحَدٌ). Untuk memahami ini, manusia secara nyata dihadapkan pada realitas keberagaman ciptaan yang berbeda-beda di alam semesta. Keberagaman ciptaan ini, dalam kaca mata dan pandangan manusia, tentu akan menghasilkan pemikiran dan pemahaman keterbilangan yang menunjuk pada sesuatu yang banyak. Secara logika, hal ini kemudian menciptakan paradoks dalam pemikiran manusia, antara Tuhan Yang Esa dan realitas yang banyak dan bermacam-macam. Bagaimana mungkin Tuhan itu Esa atau Satu, sedangkan realitas di alam semesta ini begitu banyak dan beragam? Apa dan yang mana Tuhan Yang Esa itu? Untuk mengatasinya, merespon, dan menjawab persoalan ini, maka di dalam ajaran Islam ada ilmu atau teori yang disebut “tauhid” (تَوْحِيدٌ). Istilah tauhid berasal dari kata “وَحَدَّ يَوْحِدُ ، تَوْحِيدًا”， yang berasal dari akar kata “وَحَدَّ-يَوْحِدَ-يَجْدَ-وَحْدَّاً وَوَحْدَةً وَحَدَّةً”， atau dari akar kata “وَحْدَاً وَوَحْدَةً وَحَدَّةً”， yang berarti “satu” atau “sendiri” (Manzur, tt, 6, 51: 4.780, Umar, 2008, 4: 2.409). Kemudian, kata

”توحید“ merupakan *masdar* dari ”وَحْدَة“ yang mengikuti *wazan* ”فَعَلَ-يُعَمِّلُ-تَفْعِيلٌ“. Secara morfologi, kata ”توحید“ memiliki makna ”menyatukan, menjadikan satu, atau mengetahui, menerima, dan mengakui Yang Satu, atau meng-Esa-kan“. Di samping itu, jika didasarkan pada bentuk *ziyādah* dan fungsinya (Al-Ḥamlāwy, tt.: 79-80), maka kata ”توحید“ bisa memiliki makna ”banyaknya satu, atau satu yang banyak“ (للتكثير), ”menjadikan sesuatu yang satu (yang lain) menyerupai yang satu (yang sudah ada)“ (صِيرُورَةُ الشَّيْءِ شَبَهُ شَيْءٍ)، ”menisbahkan sesuatu yang satu (yang lain) kepada yang satu (yang sudah ada)“ (نَسْبَةُ الشَّيْءِ)، ”menuju yang satu (yang sudah ada)“ (الْتَّوْجِهُ)، ”(إلى الشيء)، dan ”menerima keberadaan yang satu (yang sudah ada)“ (قَبْولُ الشَّيْءِ).

Jika kita memperhatikan makna-makna di atas, maka di dalam konsep ”tauhid“ secara riil terkandung makna yang bisa mewakili realitas yang dihadapi oleh manusia beserta kebingungannya di dalam proses memahami Tuhan. Adanya satu yang banyak, penyerupaan terhadap yang satu, penisbatan kepada sesuatu yang satu, proses pencarian menuju yang satu, dan pada akhirnya, pada titik terakhir, seseorang bisa menemukan, memahami, menerima dan mengakui Yang Satu atau Yang Esa, adalah gambaran umum yang dialami seseorang di dalam proses pencarian dan pemahaman Tuhan. Dalam hal ”adanya satu yang banyak“, tentu hal ini menimbulkan kesulitan bagi manusia di dalam memilih dan menentukan ”yang satu“ yang mana yang disebut sebagai Tuhan? Dari sini muncul anggapan atau penyerupaan sesuatu yang satu yang dianggap atau diserupakan sebagai Tuhan. Namun dalam proses ini, manusia tidak bisa begitu saja menerima dan menetapkan sesuatu ”yang satu“ sebagai Tuhan. Akan tetapi ia akan membuat perbandingan-perbandingan mengenai sesuatu yang satu dengan

sesuatu yang satu lainnya, dengan mempertimbangkan berbagai karakteristik atau sifatnya, seperti: besar-kecil, tinggi-rendah, abadi-rusak, berdiri sendiri-tergantung yang lain, sama-tidak sama dan seterusnya. Atas dasar pemikiran, pemahaman, dan pertimbangan terhadap kriteria-kriteria ini maka manusia kemudian bisa memilih dan menemukan sesuatu “Yang Satu Yang Maha Besar (اَللّٰهُ اَكْبَرُ)” dengan mempertimbangkan dimensi besar-kecil. Pertimbangan dimensi besar-kecil ini tentu tidak bisa dilepaskan dari proses membandingkan realitas keberadaan di alam semesta yang begitu beragam besar dan kecilnya.

Secara logis, manusia tidak akan bisa menerima kalau sesuatu yang dianggap sebagai Tuhan adalah sesuatu yang kecil. Karena sesuatu yang kecil tidak memiliki kekuatan, atau keuatannya kecil, sedangkan sesuatu yang besar keuatannya akan besar. Dalam perbandingan besar-kecil ini maka manusia akan bisa menemukan sesuatu yang sifatnya superlatif, yaitu “Yang Paling Besar, Maha Besar, atau Terbesar (اَكْبَرُ)”, yang dianggap sebagai Tuhan. Seberapa besar Tuhan bagi pemahaman manusia, tentu “*Tuhan harus berada pada posisi lebih besar dari segala sesuatu yang dianggap besar oleh manusia*”. Jikalau gunung itu besar bagi manusia, misalnya, maka mestinya Tuhan lebih besar dari gunung. Jikalau bumi itu besar bagi manusia, maka mestinya Tuhan lebih besar dari bumi. Dan jikalau langit dan bumi itu besar bagi manusia, maka mestinya Tuhan lebih besar dari langit dan bumi. Begitu seterusnya sehingga dengan proses perbandingan-perbandingan ini, dan tentu di dalamnya ada proses dialektika bingung-tidak bingung, maka manusia akhirnya bisa sampai pada pemahaman atau keyakinan tentang Tuhan Yang Maha Besar sebagai Tuhannya.

Kebingungan dalam mencari Tuhan ini dicontohkan oleh Allah di dalam Al-Quran berkaitan dengan kisah nabi Ibrahim. Awalnya, pada suatu malam, nabi Ibrahim melihat bintang yang bercahaya, lalu ia menganggapnya sebagai Tuhan. Tapi bintang itu hilang, berarti ia bukan Tuhan. Kemudian di malam yang lain ia melihat bulan, ia menganggapnya sebagai Tuhan. Tapi bulan itu juga hilang, berarti ia bukan Tuhan. Kemudian di suatu pagi hari ia melihat matahari, dan ia menganggapnya sebagai Tuhan karena matahari lebih besar dan sinarnya lebih terang. Tapi matahari itu juga hilang, berarti ia bukan Tuhan. Dalam proses mencari dan memahami Tuhan ini, yang di dalam prosesnya terkandung kebingungan, maka nabi Ibrahim sampai pada pemahaman dan keyakinan bahwa Tuhan atau Allah adalah “Tuhan Yang Maha Besar, Yang Menguasai, Mengatur, dan Mengendalikan seluruh alam semesta”. (QS. Al-An’ām: 76-79).

Berdasarkan uraian di atas, maka makna “membingungkan” (تُحَبِّر) dari kata “إِلَهٌ” adalah sesuatu yang riil ada dan terjadi pada manusia dalam proses mencari dan memahami Tuhan. Kebingungan dalam hal memikirkan sesuatu adalah sesuatu yang wajar. Oleh karenanya, Ibnu ‘Arabiy menyatakan bahwa “bingung adalah sarana untuk mengetahui hakikat kebenaran sesuatu” (الْحِيَةُ وسِيَّلَةٌ لِعِرْفَةِ الْحَقِيقَةِ). Setiap orang yang bingung akan *wushul*, tersambung, sedangkan orang yang telah mendapat petunjuk akan selesai, terputus كل من حار (ووصل والذى اهتدى انفصل). Orang yang bisa *wushul*, mencapai pada kebingungan terhadap Yang Maha Benar, maka itulah sebenarnya *wushul* kepada Allah فالوصول الى (الْحِيَةُ فِي الْحَقِيقَةِ هُوَ عَيْنُ الْوَصْلِ إِلَى اللَّهِ). Oleh karenanya, bingung merupakan sentral yang mana pandangan akal dan pandangan syariat akan bermuara فصارت الْحِيَةُ مَرْكَزاً إِلَيْهَا (الْحِيَةُ مَرْكَزاً إِلَيْهَا).

(يَتَهِي النَّظَرُ إِلَى الْعُقْلِيِّ وَالشَّرْعِيِّ). Dan orang yang sampai kepada kebingungan, maka ia akan mencapai tingkatan *wushul* (فَمَنْ وَصَلَ إِلَى الْحِيَةِ فَقَدْ وَصَلَ) (al-Hakīm, 1981: 358-360). Kenapa demikian? Karena dengan adanya bingung, maka manusia telah didorong untuk berfikir di dalam mencari jawaban atas kebingungannya.

Kedua, kata “Allah” berasal dari kata ^{اللَّهُ}“اللَّهِ”， yang merupakan *masdar* dari derivasi kata ^{لَهُ}“لَاهُ-يَلِيهُ-لَيْهَا”。 Kata ^{اللَّهُ}“اللَّهِ” memiliki makna “terhalang, tertutup” (^{سَرِّ}سَرَّ). Asal usul kata ini dibenarkan oleh Imam Sibawaih (Manzūr, tt, 5, 45: 4.107). Dimaknai dengan makna ini karena Allah memang tertutup bagi manusia karena keagunganNya, kebesaranNya, dan kesempurnaanNya, sehingga akal manusia tidak mampu menjangkau dan memahaminya (Arabiyy, 2019: 17). Pemahaman manusia tentang Allah hanya terbatas pada kemampuan berfikir dan ilmunya yang juga terbatas pada hal-hal yang bisa dijangkau oleh pancha indera.

Ketiga, kata “Allah” berasal dari kata ^{اللَّهُ}“اللَّهِ”， yang merupakan *masdar* dari derivasi kata ^{عَلَى}“لَاهُ-يَلِيهُ-لَيْهَا”。 Kata ^{اللَّهُ}“اللَّهِ” memiliki makna “tinggi” (عَلَى وَارْتَفَعَ) (Abādī, 1998: 1.253). Dimaknai demikian karena makna ini menunjukkan ke-MahaTinggi-an Dzat Allah yang mutlak, yang tidak terbatas oleh ruang (Arabiyy, 2019: 17).

Uraian di atas memberikan informasi kepada kita bahwa dilhat dari sisi leksikal, kata Allah memiliki beberapa asal usul dan juga memiliki beberapa makna yang berbeda. Namun jika dilihat dari sisi makna utamanya, maka makna “ibadah” atau “pengabdian” (عِبَادَة) merupakan makna yang pertama di dalam kamus bahasa Arab. Ini sesuai dengan posisi diciptakannya manusia di dunia ini yang tugasnya adalah “untuk beribadah dan mengabdi kepada Allah”.

b. Makna kata “Rabb” (الرَّبُّ).

Di dalam kamus bahasa Arab, kata “Rabb” (الرَّبُّ) masuk dalam entri kata “رَبَّ”. Kata “رَبَّ” merupakan *masdar* dari derivasi kata “رَبُّ-يَرُبُّ-رَبًّا”. Kata “رَبُّ” statusnya *mufrad/tunggal, jamaknya* “رِبُوبٌ” atau “أَرْبَابٌ” atau “رَبُوبٌ”. Kata “الرَّبُّ” merupakan salah satu nama Tuhan selain nama “الله”. Kata ini tidak digunakan selain untuk menunjuk kepada “الله” kecuali jika diidhafahkan. Kata “الرَّبُّ” menunjuk pada dan memiliki beberapa makna: Pemilik (الْمَالِك), Tuan (الْسَّيِّد), Pengatur (الْمُدْبِر), Pengarah (الْمُرْبِّي), Pelindung, Penanggung (الْقَيْمَن), dan Pemberi Nikmat (الْمُنْعَم) (Manzūr, tt, 5, 18: 1.546). Masing-masing dari makna ini dapat dijelaskan sebagaimana berikut:

a. Pemilik (الْمَالِك).

Kata “الْمَالِك” yang berarti “pemilik” merupakan *isim fa'il* dari derivasi kata “مَلِك-يَمْلِك-مُلْك-وَمُلْك-مَالِك” yang berarti “memiliki sesuatu” (Abādi, 1998: 2.121-2.122). Oleh karenanya, setiap orang yang memiliki sesuatu disebut “pemilik” (مالك), seperti “pemilik uang dirham” (مالك الدرهم), dan “pemilik pakaian” (مالك الثوب). Oleh karena “pemilik” merupakan salah satu makna kata “Rabb” (الرَّبُّ), maka secara bahasa dapat dikatakan bahwa “rabb dari segala sesuatu adalah penguasanya (مالكه), yang berhak (مستحقة), dan pemilik yang selalu صاحبه”, (رب كل شيء : مالكه ومستحقة وقيل : صاحبه). Ketiga makna “Rabb” ini menjadi makna yang menunjuk pada Tuhan karena pada dasarnya Tuhan lah yang memiliki segala sesuatu yang ada di alam semesta, Dia lah yang memiliki hak sepenuhnya, dan Dia lah yang selalu membersamainya. Karenanya, Tuhan disebut sebagai “Tuhan Semesta Alam” (رب العالمين).

b. Tuan (الْسَّيِّد).

Kata “الْسَّيِّد”, yang berarti “tuan, raja, ketua, kepala, atau baginda”, yakni seseorang yang memiliki kemuliaan,

keutamaan, kedudukan tinggi, dan dihormati (Manzūr, tt, 3, 24: 2.144). Kata “السيّد” merupakan *isim fa’il* dari derivasi kata سادَ-يُسُود-سيادةً yang berarti “menguasai, memerintah, mendominasi”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah “tuan” memiliki arti “orang tempat mengabdi, orang yang memberi pekerjaan, majikan, kepala atau pemilik (perusahaan, toko, dan sebagainya), orang yang dihormati” (Sugono, dkk., 2008: 1.549). Dalam konteks manusia, istilah “tuan” bisa menunjuk pada “orang yang memiliki kedudukan tinggi, mulia, dan penguasa yang dominan”, yang dalam istilah lain, tuan biasa disebut sebagai “big bos”, atau “bos besar”, atau “majikan”.

Di dalam bahasa Arab, kata “Rabb” yang menunjuk pada “Tuhan” dimaknai dengan “Tuan” (السيّد) karena Tuhan adalah Dzat Yang Paling Berhak untuk diabdi, Yang Paling Berkuasa, Mulia, Maha Murah, dan Maha Penyantun. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Tuhan adalah Tuannya semua tuan, Penguasanya semua penguasa, Rajanya semua raja, Majikannya semua majikan, Bosnya semua bos, Dzat Yang Maha Mulia, Maha Murah, dan Maha Penyantun.

c. Pengatur (المُدَبِّر).

Kata “المُدَبِّر” yang berarti “*pengatur, pengarah, perancang, perencana, atau pelaksana*” merupakan *isim fa’il* dari derivasi kata دَبَرَ-يُدَبِّر-تَدْبِيرٌ yang berarti “mengatur, mengarahkan, merancang, merencanakan, atau melaksanakan” sesuatu (Umar, 2008, 1: 720-721). Kata “المُدَبِّر”, yang menjadi salah satu dari makna kata “Rabb”, adalah merupakan salah satu dari nama-nama Allah (أَسْمَاءُ اللَّهِ الْحَسَنَى) yang memiliki arti “Yang mengatur dan menjalankan segala sesuatu dengan kebijaksanaan-Nya dan mengaturnya sesuai dengan kehendak-Nya dan dengan cara yang membuat hasil yang baik” (المُدَبِّر: اسم : اسم)

من أسماء الله الحسنى، ومعناه: الذى يُجْرِي الأمور بحكمته ويصرّفها على (وقِّعَتْهُ وعلٰى مَا يوْجِب حُسْنَ عوْاقِبَهَا) (Umar, 2008, 1: 721).

Jika makna “mengatur” tersebut diterapkan pada pengaturan “alam semesta”, maka kita dapat memahami dan mengetahui bahwa segala yang ada di alam semesta ini diatur oleh Allah. Pengaturan alam semesta oleh Allah ini mencakup “perancangan dan perencanaan” sebelumnya, yang kemudian diimplementasikan dalam proses pengaturan segala sesuatu yang ada di alam semesta, mulai dari tingkat materi yang paling kecil hingga materi yang paling besar. Semuanya diatur dengan mempertimbangkan aspek kebaikan atau keburukan sebelum dan sesudahnya, atau sesuai rencana awal dan akibat yang ditimbulkannya *والتدبِّرُ فِي الْأَمْرِ أَنْ تَنْظُرْ إِلَى مَا تَؤْولُ* (إِلَيْهِ عَاقِبَةٌ) (Manzûr, tt, 2, 16: 1.321).

Jika kita memperhatikan alam semesta dengan seksama, maka kita tahu bahwa segala sesuatu yang ada di alam semesta ini satu dengan yang lainnya saling terhubung, dan bisa jadi saling bisa mempengaruhi, mengarahkan, atau mengatur. Meski demikian kekuatan sesuatu untuk bisa mempengaruhi atau mengatur sesuatu yang lain itu terbatas, dan sesuai dengan kekuatan yang telah ditetapkan oleh Allah melalui takdirNya.

Segala sesuatu di alam semesta ini punya potensi untuk menarik atau menolak sesuatu yang lain (hukum gravitasi). Ini artinya, setiap sesuatu memiliki potensi untuk bisa mempengaruhi sesuatu yang lain. Sesuatu yang memiliki potensi untuk mempengaruhi sesuatu yang lain ini bagaikan sesuatu yang mengarahkan, mengatur, atau memerintah sesuatu yang lain. Sebagai contoh: “matahari” (dengan sinarnya) mempengaruhi “pohon” (pertumbuhan) melalui proses “fotosintesis”. “Pepohonan” mempengaruhi terciptanya “lingkungan” yang “sejuk dan dingin”, “lingkungan yang sejuk dan

dingin” mempengaruhi “manusia” (tubuh) menjadi “tidak kepanasan atau gerah”, dan “tubuh manusia yang tidak gerah” mempengaruhi manusia untuk “tidak menyalakan kipas angin atau AC”. Dalam contoh ini, seakan-akan bisa dikatakan bahwa ada rentetan proses “*mengarahkan, mengatur, atau memerintah*” (tanda “⊕”) dari “matahari” ⊕ “pepothonan” (untuk tumbuh) ⊕ “lingkungan” (dingin dan sejuk) ⊕ “manusia” (tubuhnya tidak kepanasan atau gerah) ⊕ “tidak menyalakan kipas angin atau AC”. Rentetan proses tersebut seakan-akan merupakan rentetan dialog arah-mengarahkan, atur-mengatur, atau perintah-memerintah: “matahari” bilang ke pepohonan (dengan perintah): “*tumbuhlah kamu dengan sinarku!*”, “pepothonan” bilang kepada lingkungan: “*jadilah dingin dan sejuk karena keberadaanku!*”, “lingkungan” bilang ke manusia: “*tidak usah menyalakan kipas angin atau AC karena sudah aku sejukkan tubuhmu!*”.

Pada rentetan proses di atas ada dua hal penting, yaitu: ada “*sesuatu yang mengarahkan, mengatur, memerintah*” dan ada “*sesuatu yang diarahkan, diatur, diperintah*”. Jika dua hal ini kita terapkan pada rentetan proses pada contoh di atas (dengan pilihan kata “memerintah”, dan bisa dengan pilihan kata yang lain dari ketiganya), maka dapat kita pahami bahwa “matahari” berada pada posisi “memerintah pohon”, “pepothonan” berada pada posisi “diperintah oleh matahari” dan sekaligus juga berada pada posisi “memerintah lingkungan”, “lingkungan” berada pada posisi “diperintah oleh pepohonan” dan sekaligus juga berada pada posisi “memerintah tubuh manusia”, “manusia” berada pada posisi “diperintah oleh lingkungan” dan sekaligus juga berada pada posisi “memerintah kipas angin atau AC”. Rentetan proses tersebut menunjukkan bahwa sesuatu yang mengarahkan, mengatur, memerintah bisa jadi

berada pada posisi yang diarahkan, diatur, diperintah juga. Lalu muncul persoalan, apakah matahari berada pada posisi “yang paling mengarahkan, mengatur, memerintah”? Jawabannya, dalam konteks rentetan proses di atas, adalah “benar” bahwa matahari berada pada posisi “yang paling mengarahkan, mengatur, memerintah”. Akan tetapi, jawaban tersebut menjadi “tidak benar” karena matahari bisa berada pada posisi diarahkan, diatur, diperintah oleh benda lain dalam satu galaksi. Apalagi semua hal di atas adalah sama-sama mahluk, yang tentu berada pada posisi mungkin mempegaruhi atau dipengaruhi, tergantung relasinya dengan sesuatu yang lain.

Secara logika, jika ada sesuatu yang berada posisi “mengarahkan, mengatur, memerintah” dan juga berada pada posisi “diarahkan, diatur, diperintah”, maka sebaliknya mesti harus ada “sesuatu yang berada pada posisi mengarahkan, mengatur, memerintah” sesuatu yang lain, tetapi dia juga berada pada posisi “tidak diarahkan, tidak diatur, tidak diperintah” oleh sesuatu yang lain. Sesuatu ini adalah “Dzat Yang Maha mengarahkan, mengatur, memerintah” segala sesuatu yang ada di alam semesta. Dia lah Allah yang biasa disebut sebagai “Tuhan Semesta Alam” (رب العالمين). Tuhan yang mengarahkan, mengatur, dan memerintahkan segala sesuatu yang mungkin bisa mengarahkan, mengatur, dan memerintahkan sesuatu di alam semesta ini.

d. *Pengarah* (<الْمُرَأِيُّ).

Kata “المُرَأِيُّ”, yang berarti “*pengarah*” merupakan *isim fa'il* dari derivasi kata “رَبِّيٌّ-بُرِّيٌّ-تَرِيَةٌ” yang berarti “mengarahkan, mengasuh, menumbuhkan, dan mendidik” (Umar, 2008, 1: 852., dan Manzūr, tt, 3, 19: 1.574). Dalam konteks manusia, kata “المُرَأِيُّ” biasanya menunjuk pada orang yang “mengarahkan, mengasuh,

menumbuhkan, dan mendidik” anak, baik guru, orang tua, atapun orang lain yang memiliki peran di dalam mengasuh dan mendidiknya.

Dalam konteks Tuhan, Allah disebut “الْمُرِّي” karena Allah lah sebenarnya yang mengarahkan, menumbuhkan, mengasuh, dan mendidik manusia, dan juga mahluk-mahluk lainnya. Di dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa Allah lah yang menciptakan manusia sebagai sebaik-baik mahluk, mengajarinya melalui pena tentang apapun yang asalnya manusia tidak mengetahui apa-apa, menjadi mengetahui banyak hal (Q.S. Al-'Alaq: 1-5). Allah juga lah yang mengarahkan dan menumbuhkan semua makhluk di alam semesta ini, baik makhluk hidup maupun benda mati.

e. *Pelindung, Penanggung* (الْقَيْم).

Kata “الْقَيْم” yang berarti “pelindung, penanggung” merupakan *iśim fa'il* dari derivasi kata “قَامَ يَقُومُ - قَوْمًا - قِيَمًا” yang berarti “melindungi, menanggung” (Umar, 2008, 3: 1.874, dan Manzūr, tt, 5, 42: 3.781.). Pelindung adalah “Tuan”, yang mengatur urusan. Pelindung kaum atau rakyat adalah dia yang meluruskan, mengoreksi mereka, dan mengarahkan urusan mereka (وَالْقَيْمُ السَّيِّدُ وَسَائِسُ الْأَمْرِ) (Manzūr, tt, 5, 42: 3.784).

Kata “Rabb” dimaknai dengan “الْقَيْم” (pelindung atau penanggung) karena Allah adalah Dzat Yang Maha melindungi hamba dan makhluknya, dan menanggung semua kebutuhannya.

f. *Pemberi Nikmat* (الْمُنْعِم).

Kata “الْمُنْعِم” yang berarti “pemberi nikmat” merupakan *iśim fa'il* dari derivasi kata “أَنْعَمَ - يُنْعِمُ - إِنْعَامًا” yang berarti “memberi nikmat” (Umar, 2008, 3: 2.241, dan Manzūr, tt, 6, 49: 4.478). Makna ini merupakan makna umum yang berkaitan dengan sifat Allah Yang Maha Memberi kenikmatan kepada semua mahlukNya.

Nikmat dari Allah bisa berupa kemudahan, kesehatan, kerendahan hati, harta, kebahagiaan, kebaikan, ketentraman, keamanan, dan keselamatan.

Penutup

Bahasa adalah tanda yang menunjuk pada sesuatu yang ditandai. Salah satu bentuk tanda bahasa adalah kata. Kata dalam sebuah bahasa merupakan produk budaya masyarakat pemilik bahasa. Berbagai macam kata direkam, didokumentasikan, dan diabadikan dalam bentuk berbagai macam kamus yang memuat berbagai macam entri kata dan maknanya, yang merupakan hasil dari pemikiran dan budaya masyarakat pemilik bahasa. Kamus, dengan begitu, menjadi bukti otentik bagi realitas budaya dan bahasa pada sebuah masyarakat atau bangsa.

Berbagai kata yang terekam di dalam sebuah kamus bisa mencerminkan pemikiran, konsep, dan budayanya. Setiap kata memiliki makna, dan bahkan bisa banyak makna. Kata dengan berbagai maknanya ini bisa mencerminkan intelektualitas dan budaya mereka, tetapi juga bisa menciptakan kebingungan bagi masyarakat dalam memahami pemikiran dan konsep-konsep mereka tentang suatu hal. Di antara pemikiran dan konsep yang diekspresikan dalam bentuk kata adalah konsep tentang “Tuhan” dalam bahasa Arab yang direpresentasikan dalam bentuk kata “Allah (الله)” dan “Rabb (الرَّبُّ)”. Kedua kata ini di kalangan umat Islam pada umumnya dianggap sama dan memiliki makna yang sama. Padahal, dilihat dari bentuknya keduanya berbeda, dan maknanya juga berbeda. Masing-masing dari kedua kata tersebut juga memiliki banyak makna, baik makna inti maupun makna cakupan atau tambahan.

Berdasarkan hasil penelusuran dan identifikasi kedua kata tersebut di dalam kamus, kata “Allah (الله)” memiliki 3 (tiga) asal usul. Pertama, kata “Allah (الله)” berasal dari: “إِلَهٌ - يَأْلَهُ - أَلَهٌ”, yang memiliki makna: “sesuatu yang disembah, diabdi, atau dihamba (مَعْبُودٌ)”, dan “sesuatu yang membingungkan (تَحْجِيرٌ)”. Dimaknai

“membingungkan” karena seseorang akan “merasa bingung” di dalam memahami Allah sebagai Tuhan Yang Maha Agung dan Maha Tinggi, dan lain sebagainya dari berbagai sifat keagungan Allah, sehingga keagungan Allah tidak mudah dipahami dan dijangkau oleh akal manusia.

Kedua, kata “Allah (الله)” berasal dari kata “اللَّهُ”, yang merupakan *masdar* dari derivasi kata “لَا-يَأْلِيهِ لَنَّهَا”, yang memiliki makna “terhalang, tertutup” (تَسْرُّ). Dimaknai dengan makna ini karena Allah memang tertutup bagi manusia karena keagunganNya, kebesaranNya, dan kesempurnaanNya sehingga akal manusia tidak mampu menjangkau dan memahaminya.

Ketiga, kata “Allah (الله)” berasal dari kata “اللَّهُ”, yang merupakan *masdar* dari derivasi kata “لَا-يَأْلِيهِ لَنَّهَا”, yang memiliki makna “tinggi” (عَلَى وَارْتَفَعَ). Dimaknai demikian karena makna ini menunjukkan ke-MahaTinggi-an Dzat Allah yang mutlak, yang tidak terbatas oleh ruang.

Makna inti dan utama dari kata “Allah (الله)” adalah “*Yang (Maha berhak) diabdi*” (مَعْبُودٌ) karena kata tersebut utamanya berkaitan dengan “*pengabdian*” dari “*hamba*” kepada “*Tuhan*”nya. Dalam konteks keduniaan, ada banyak sesuatu yang bisa “diabdi”. Tetapi “*Yang Paling Berhak Diabdi*” adalah “*Allah*”. Sedangkan makna-makna lainnya adalah makna cakupan atau tambahan.

Adapun kata “Rabb” (الرَّبُّ) merupakan *masdar* dari derivasi kata “رَبَّ يَرْبُّ رَبِّا”. Kata ini memiliki makna: “Pemilik (المُرَبِّ)، “Tuan (السَّيِّد)، “Pengatur (الْمُدَبِّر)، “Pengarah (الْمُرَبِّ)، “Pelindung, Penanggung (الْقَيْمَ)، dan “Pemberi Nikmat (الْمُنْعِمُ)”.

Makna inti dan utama dari kata “Rabb” (الرَّبُّ) adalah “*perancang, perencana, pelaksana, pengarah, atau pengatur*” (الْمُدَبِّر) sesuatu. Dalam konteks keduniaan, segala sesuatu yang ada di alam semesta ini satu dengan yang lainnya saling terhubung, dan bisa jadi saling bisa mempengaruhi, mengarahkan, atau mengatur, tetapi semuanya juga berada pada posisi diatur oleh sesuatu yang lain. Jika ada sesuatu yang berada posisi “*mengarahkan, mengatur, memerintah*” dan juga berada pada

posisi diarahkan, diatur, diperintah, maka sebaliknya mesti harus ada sesuatu yang berada pada posisi mengarahkan, mengatur, memerintah sesuatu yang lain, tetapi dia juga berada pada posisi tidak diarahkan, tidak diatur, tidak diperintah oleh sesuatu yang lain. Sesuatu ini adalah “Dzat Yang Maha mengarahkan, mengatur, memerintah” segala sesuatu yang ada di alam semesta. Dia lahir Allah yang biasa disebut sebagai “Tuhan Semesta Alam” (رب العالمين).

Dengan demikian, makna inti dan utama kata “Allah (الله)” berkaitan dengan “*pengabdian*”, sedangkan makna inti dan utama kata “Rabb” (الرَّبُّ) berkaitan dengan “*pengaturan*”.

Daftar Pustaka

Al-Qur'an

Abādī, Majd ad-Dīn Muḥammad ibn Yaqūb Fairūz, 1998, *Qāmūs al-Muhibb*, Damasqus: Muassasah ar-Risālah, Cetakan ke-6.
al-Hakīm, Su'ād, 1981, *Al-Mu'jam aṣ-Ṣūfiy: Al-Hikmah fī Hudūd al-Kalimah*, Beirut: Dandarah.

Al-Ḥamlāwiy, Aḥmad bin Muḥammad, tt., *Syaz̄za al-'Urf fī Fanni aṣ-Ṣarf*, Riyad: Dār al-Kiyān.

〈Arabiyy, Muhyiddin Ibnu, 2019, “Kitāb Syarḥ Asmā'illah al-Husnā”, dalam *Duraru Rasāili aṣy-Syaikh al-Akbar Ibnu 〈Arabiyy*, Beirut: Muassasah al-Ālamiy li al-Maṭbū'āt.

Manzūr, Ibnu, tt., *Lisān al-〉Arab*, Cairo: Dār al-Ma'ārif, Cetakan ke-1.

Stede, Manfred, 1999, *Lexical Semantics and Knowledge Representation*, Boston: Kluwer Academic Publishers.

Sugono, Dendy, dkk., 2008, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa.

Verhaar, J. W. M., 2006, *Asas-asas Linguistik Umum*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Wehmeier, Sally, Colin McIntosh, Joanna Turnbull, and Michael Ashby (Eds.), 2005, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*, Oxford: Oxford University Press.